

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MENGUNAKAN METODE INVESTIGASI KELOMPOK PADA SISWA SMA NEGERI 3 SANGGAU

Suhendar, Nanang Haryana, Djon Lasmono

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNTAN, Pontianak

Email: suhendar076@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini secara umum untuk mendapatkan informasi yang akurat untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam kemampuan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 3 Sanggau. Adapun bentuk penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini hasil diskusi berupa kesesuaian isi, lafal, intonasi, diksi, dan kelancaran siswa saat berbicara. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dengan rata-rata pada siklus I menggunakan metode investigasi kelompok (*group investigation*) 64,54 yang tercakup dari lima aspek penilaian. Pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 81,21. Berdasarkan data hasil siswa, terjadi peningkatan pada setiap siklus menggunakan metode investigasi kelompok (*group investigation*). Maka dapat dikemukakan bahwa penelitian tindakan kelas ini telah berhasil dan dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 3 Sanggau dalam kemampuan berbicara.

Kata kunci: Kemampuan Berbicara, Investigasi Kelompok, Berbicara

Abstract: *The purpose of this study is generally to get accurate information to improve student learning activities in speaking ability the Indonesian subjects in Class XI IPS 2 SMAN 3 Sanggau. The shape of the research is qualitative descriptive. The data in this study the results of the discussion in the form of appropriateness of the contents, pronunciation, intonation, diction and fluency when speaking students. The results of this study with the average in the first cycle using the methods of investigation group 64.54 covered five aspects of evaluation. In the second cycle happens an increase to 81.21. Based on the data of the students, there was an increase in each cycle using the methods of investigation group. Then it can be argued that the study of this class action has been successful and can enhance the ability of class XI IPS 2 SMAN 3 Sanggau in speaking ability.*

Keywords : *Speaking Ability, Investigation Group, Speaking*

Berbicara mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan manusia setiap hari melakukan atau menggunakan kegiatan berbicara. Kemampuan berbicara harus dimiliki manusia karena manusia

merupakan makhluk sosial yang tidak terlepas dengan pergaulan masyarakat. Kemampuan berbicara yang baik diperlukan agar pendengar mengerti dengan informasi yang telah disampaikan pembicara. Berdasarkan observasi diperoleh permasalahan pada pelajaran bahasa Indonesia mengenai keterampilan berbicara. Siswa cenderung tidak bersemangat jika dilaksanakannya pembelajaran terkait aspek pembelajaran berbicara yang ditandai siswa hanya diam pada kegiatan tanya jawab dan diskusi.

Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, Arsyuna, S.Pd. mengungkapkan bahwa pembelajaran pada aspek berbicara menjelaskan secara lisan uraian topik tertentu dari hasil membaca (artikel atau buku) merupakan satu di antara materi pembelajaran keterampilan berbicara yang banyak mengalami kendala dalam pelaksanaannya. Kelas XI IPS 2 merupakan kelas yang siswanya cenderung tidak aktif dalam berbicara. Nilai yang didapatkan, terendah adalah 50 sedangkan nilai tertinggi adalah 80. Ketidaktuntasan dikarenakan keterampilan berbicara siswa yang kurang baik. Hal itu disebabkan oleh adanya rasa tidak percaya diri pada siswa yang membuat tidak aktif dalam proses pembelajaran. Kemudian, ketidakpahaman siswa pada materi juga menghambat dalam proses pembelajaran dan mengakibatkan mereka tidak berpartisipasi dalam kegiatan berbicara yang sedang berlangsung.

Peneliti dan guru sepakat berkolaborasi mencari solusi untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran berbicara menjelaskan secara lisan uraian topik tertentu dari hasil membaca (artikel atau buku) disertai bukti dan alasan melalui penerapan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dapat digunakan dalam pengajaran keterampilan berbicara dengan metode investigasi kelompok. Metode investigasi kelompok dapat dijadikan sebagai cara alternatif untuk memperbaiki kemampuan berbicara siswa. Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa menyenangi pembelajaran secara berkelompok sehingga siswa menjadi tertarik dan termotivasi untuk belajar. Trianto (2013:79) “Menyatakan bahwa investigasi kelompok adalah satu di antara model pembelajaran kooperatif yang melibatkan kelompok kecil dengan mempertimbangkan keakraban persahabatan atau minat yang sama dalam topik tertentu dan melakukan penyelidikan mendalam atas topik yang dipilih kemudian mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas.” Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa investigasi kelompok adalah model pembelajaran yang menciptakan suasana persaingan dalam bentuk kelompok siswa dan siswa pada setiap kelompok tidak hanya sekadar berdiskusi, namun melakukan perencanaan dalam pekerjaannya sebelum mengerjakan tugas dan mempresentasikan hasil kerjanya dihadapan kelompok lain. peneliti dan guru sepakat berkolaborasi mencari solusi untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran berbicara menjelaskan secara lisan

uraian topik tertentu dari hasil membaca (artikel atau buku) disertai bukti dan alasan melalui penerapan pembelajaran kooperatif.

Kunandar (2012:51) menyatakan beberapa alasan PTK menjadi salah satu pendekatan dalam meningkatkan atau memperbaiki mutu pembelajaran adalah: (1) merupakan pendekatan pemecahan masalah yang bukan sekadar *trial and error*; (2) menggarap masalah-masalah faktual yang dihadapi guru dalam pembelajaran; (3) tidak perlu meninggalkan tugas utamanya, yakni mengajar; (4) guru sebagai peneliti; (5) mengembangkan iklim akademik dan profesionalisme guru; (6) dapat segera dilaksanakan pada saat muncul kebutuhan; (7) dilaksanakan dengan tujuan perbaikan; (8) murah biaya; (9) desain lentur atau fleksibel; (10) analisis data seketika dan tidak rumit; dan (11) manfaat jelas dan langsung. Secara praktis penelitian tindakan kelas dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan kemampuan, pemahaman, atau kualitas subjek yang diteliti. Peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas untuk mencari solusi agar permasalahan yang selama ini guru risaukan dapat teratasi.

Trianto (2013:79) menyatakan bahwa “Investigasi kelompok adalah satu di antara model pembelajaran kooperatif yang melibatkan kelompok kecil dengan mempertimbangkan keakraban persahabatan atau minat yang sama dalam topik tertentu dan melakukan penyelidikan mendalam atas topik yang dipilih dan mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas.” Investigasi kelompok merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks. Model ini dikembangkan pertama kali oleh Thealan. Dalam implementasinya investigasi kelompok, guru membagi kelas dengan anggota kelompok 5-6 siswa yang heterogen. Pembagian kelompok dengan mempertimbangkan keakraban, persahabatan atau minat yang sama dalam topik tertentu. Selanjutnya, siswa memilih topik tertentu untuk diselidiki dan kemudian melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang dipilih. Selanjutnya, menyiapkan dan mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode investigasi kelompok merupakan metode yang menerapkan suatu kerja kelompok antarsiswa untuk melakukan penyelidikan atau menemukan hal-hal yang ditugaskan pada topik tertentu dan menampilkan hasil pekerjaan kelompok terhadap kelompok lainnya.

Menurut Tarigan (2013:16) keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Keterampilan berbicara merupakan kegiatan yang kompleks dibanding dengan tiga keterampilan lainnya, yaitu menyimak, membaca, dan menulis. Hal ini disebabkan berbicara tidak hanya sebatas mengungkapkan ide pikiran namun harus menyusun apa yang diungkapkan secara sistematis serta memanfaatkan semua otot dalam jaringan tubuh untuk menunjang tujuan dan maksud berbicara. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (dalam Heryana 2008:14) bahwa berbicara merupakan sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan yang kelihatan yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Lebih jauh lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai

alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial. Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak (Heryana, 2008:14). Jadi, berbicara merupakan alat untuk berkomunikasi yang dapat menyampaikan gagasan yang hanya sesuai dengan kebutuhan pendengar.

Dimiyati dan Mudjiono (2009: 3) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar tersebut dapat dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor, angka dalam ijazah, atau kemampuan meloncat setelah latihan. Sedangkan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar. Hasil belajar dapat diperoleh siswa melalui tes yang telah dirancang oleh guru setelah siswa mengikuti pembelajaran. Tes tersebut dapat berupa tes tertulis maupun tes lisan. Penilaian hasil belajar mencakup aspek kognitif, psikomotor, dan afektif.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode ini digunakan untuk mengungkapkan keadaan yang sebenarnya tentang peningkatan kemampuan berbicara menggunakan metode investigasi kelompok pada siswa kelas XI semester 1 SMAN 3 Sanggau tahun pembelajaran 2015/2016.

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru atau bersama dengan orang lain yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelas. Adapun prosedur penelitian atau langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut.

Perencanaan Tindakan

Secara lebih rinci tahapan perencanaan tindakan terdiri dari kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

1. Peneliti dan teman sejawat, yaitu Arsyuna S. Pd. mendiskusikan penerapan metode dan media yang telah digunakan dalam pembelajaran berbicara sebelumnya.
2. Peneliti mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran berbicara menjelaskan secara lisan uraian topik tertentu dari hasil membaca.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus pembelajaran. Pelaksanaan siklus I dilakukan pada Rabu, 11 November 2015 dan pelaksanaan siklus II dilakukan pada Rabu, 18 November 2015.

Pengamatan atau Observasi Tindakan

Pengamatan dalam penelitian ini dilaksanakan secara bersamaan dengan tahap pelaksanaan tindakan yaitu, siklus I pada Rabu, 11 November 2015 dan siklus II dilakukan pada Rabu, 18 November 2015. Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan secara intensif pada tiap siklusnya. Hal ini bertujuan, agar penelitian ini mendapatkan data yang akurat untuk dijadikan bahan refleksi.

Refleksi Terhadap Tindakan

Peneliti dan teman sejawat mendiskusikan hasil pengamatan pada tiap tindakan di setiap siklus yang telah dilaksanakan. Refleksi siklus I dilakukan pada Jum'at, 13 November 2015 dan siklus II dilakukan pada Jum'at, 20 November 2015. Adapun hal-hal yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Peneliti dan teman sejawat melakukan analisis terhadap nilai siswa, sikap siswa, dan kemampuan guru dalam menyampaikan pembelajaran sebelumnya. Pada tahap observasi siklus I, peneliti dan teman sejawat merenungkan hasil yang diperoleh pada siklus I. Observasi ini bertujuan untuk pelaksanaan tindakan siklus berikutnya, yaitu siklus II.
2. Peneliti dan teman sejawat mendiskusikan secara intensif mengenai kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Pada pelaksanaan tindakan siklus I, terdapat beberapa hal yang tidak sesuai dengan perencanaan yang telah ditentukan. Akan tetapi, pada pelaksanaan tindakan siklus II, hasil penelitian menunjukkan semua pelaksanaannya telah sesuai dengan perencanaan yang telah ditentukan.
3. Peneliti dan teman sejawat menyimpulkan data yang mencakup kegiatan analisis, interpretasi, dan evaluasi dari data yang diperoleh dari proses pembelajaran keterampilan berbicara dengan metode investigasi kelompok (*group investigation*) tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi siklus I dan siklus II

Sumber Data dan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan siswa kelas XI IPS 2 semester 1 SMA Negeri 3 Sanggau Tahun Pelajaran 2015/2016. Data dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran dan nilai berbicara melalui metode investigasi kelompok (*Group Investigation*) pada siswa kelas XI IPS 2 semester ganjil SMAN 3 Sanggau tahun pelajaran 2015/2016. Data diperoleh khususnya dari pembelajaran keterampilan berbicara menjelaskan secara lisan uraian topik tertentu dari hasil membaca.

Teknik dan Alat Pengumpul Data

Peneliti melalui kolaborator, yaitu Arsyuna, S.Pd. mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian dengan langsung mengamati pembelajaran berbicara, yaitu mengungkapkan secara lisan informasi hasil membaca melalui metode investigasi kelompok (*group investigation*) yang terjadi di dalam kelas dari tahap perencanaan sampai pada tahap refleksi. Ini dilakukan secara kolaborasi antara peneliti dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia.

Teknik Analisis Data

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data pada penelitian sebagai berikut.

1. Mengelompokkan aspek yang diamati meliputi pelaksanaan yang direncanakan, kemampuan guru melaksanakan pembelajaran berbicara menggunakan metode investigasi kelompok (*group investigation*) dan sikap siswa ketika pembelajaran berlangsung.
2. Analisis terlaksana atau tidak terlaksananya setiap aspek yang diamati, pada setiap siklus, pelaksanaan pembelajaran, kemampuan guru melaksanakan pembelajaran, dan sikap siswa dalam pembelajaran.
3. Melakukan aspek yang dinilai dalam berbicara yang meliputi aspek kebahasaan dan nonkebahasaan.
4. Analisis hasil belajar siswa dalam berbicara pada setiap siklus.
5. Pengelompokan aspek yang diamati berdasarkan sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran pada setiap siklus.
6. Mengadakan refleksi terhadap hasil yang diperoleh pada setiap siklus.

Indikator Kinerja

Cara untuk mengetahui ketuntasan atau keberhasilan pembelajaran dari tiap tindakan diperlukan standar ketuntasan belajar. Sekolah menentukan kriteria ketuntasan belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 75%. Apabila dari 33 siswa, 75% siswa mampu mencapai nilai 75 ke atas maka dapat dikatakan memenuhi standar ketuntasan belajar.

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Siklus I merupakan pelaksanaan awal penelitian pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode investigasi kelompok (*group investigation*). Tindakan siklus I terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan atau tindakan, pengamatan atau observasi, dan refleksi.

Perencanaan siklus I dilaksanakan pada Selasa, 10 November 2015. Peneliti menyusun strategi pembelajaran dengan melibatkan teman sejawat. Proses pembelajaran keterampilan berbicara menjelaskan secara lisan uraian topik dari hasil membaca berita akan direncanakan dengan menggunakan metode investigasi kelompok. Tahap ini peneliti dan guru berkolaborasi melakukan kegiatan berikut.

1. Peneliti dan guru melakukan diskusi mengenai bahan materi ajar, metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran berbicara menjelaskan secara lisan hasil dari membaca berita sebelumnya.
2. Peneliti dan teman sejawat mengidentifikasi kesulitan dan kemudahan yang dihadapi pada pembelajaran sebelumnya.
3. Peneliti dan teman sejawat merumuskan tindakan yang akan diberikan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), khususnya pada kompetensi dasar menjelaskan secara lisan uraian topik dari hasil membaca berita.

4. Peneliti dan teman sejawat menyiapkan instrument kemampuan guru melaksanakan pembelajaran. Instrumen digunakan untuk mengumpulkan data yang akan dijadikan analisis pada tahap refleksi.

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan pada Rabu, 11 November pukul 12.00-13.15 WIB dan Kamis, 12 November 2015 pukul 10.15-11.45 WIB dengan alokasi waktu 4x45 menit. Kegiatan pembelajaran dilakukan sebagai berikut.

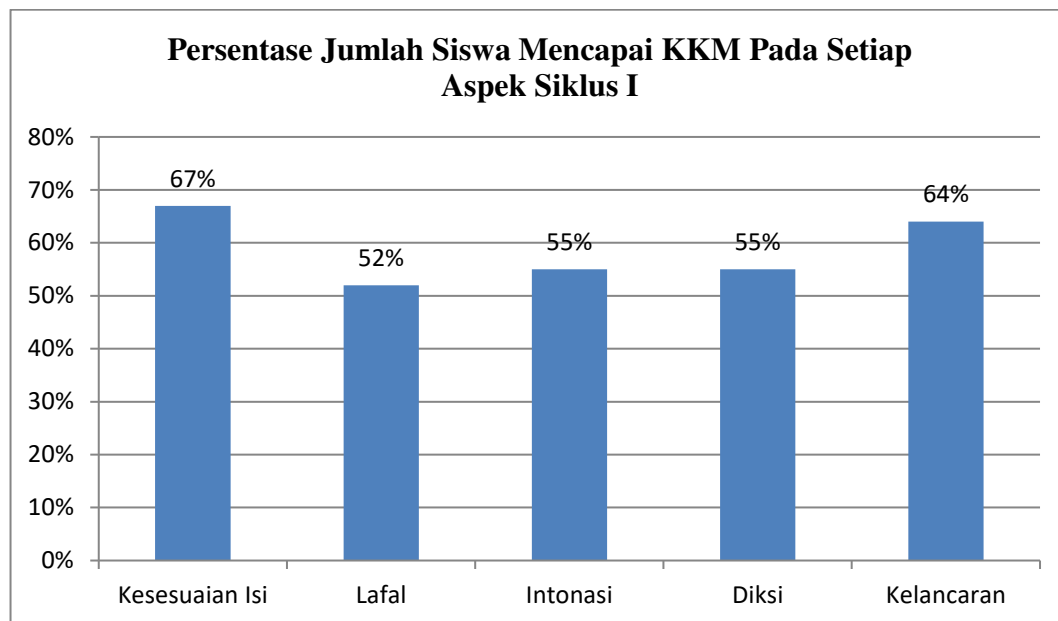
Pelaksanaan observasi atau pengamatan siklus I dilakukan peneliti dengan bantuan teman sejawat. Kegiatan observasi tersebut dilakukan oleh peneliti pada Rabu, 11 November 2015 pada pukul 12.00-13.15 WIB dan Kamis, 12 November 2015 pada pukul 10.15-11.45 WIB dengan alokasi waktu 4 x 45 menit. Hal-hal yang diobservasi adalah segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran. Observasi dilakukan dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah dipersiapkan pada tahap perencanaan. Observasi yang dilakukan meliputi observasi pelaksanaan pembelajaran dan observasi aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Pengamatan pada siklus I dilakukan secara bersama-sama berkolaborasi. Guru melakukan tindakan pada hari Rabu, 11 November 2015 pukul 12.00-13.15 di SMA Negeri 3 Sanggau. Peneliti dan rekan sejawat melakukan pengamatan dengan mencatat kejadian proses belajar mengajar menggunakan lembar atau pedoman observasi yang telah disiapkan.

Ada beberapa kegiatan yang belum terlaksana ataupun masih belum sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam proses kemampuan berbicara menggunakan model pembelajaran Investigasi Kelompok pada siklus I. Hal-hal tersebut di antaranya, 1) guru melakukan apersepsi yang terlalu lama. 2) Dalam mengaplikasikan model pembelajaran masih belum berurutan. 3) Guru tidak menggunakan media dalam memberikan materi. 4) Guru tidak memberikan penegasan terhadap hasil presentasi kelompok. 5) Guru tidak melakukan refleksi pembelajaran yang melibatkan siswa. 6) Guru tidak menyimpulkan materi pembelajaran yang sudah diberikan kepada siswa.

Adapun pengamatan terhadap sikap siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I sebagai berikut. 1) Siswa cenderung tidak aktif saat proses diskusi. 2) Siswa masih malu-malu dalam menyampaikan pendapatnya. 3) Siswa kurang antusias berada dalam kelompoknya masing-masing.

Setelah dilakukan pengamatan terhadap kemampuan berbicara dapat dilihat hasil dari setiap aspek pada grafik berikut.



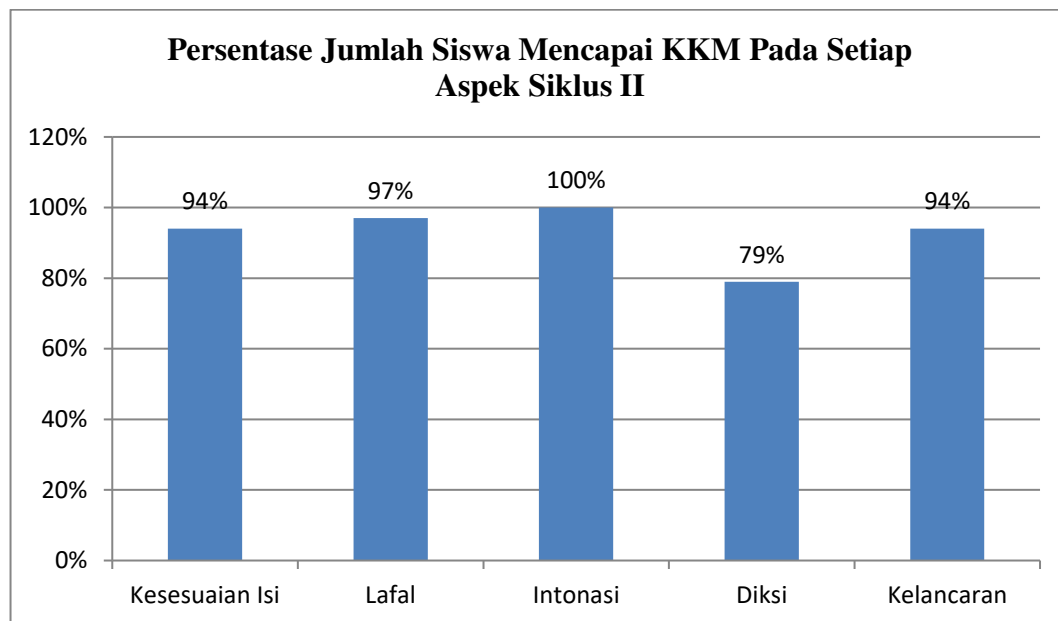
Adapun data yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah nilai keseluruhan kelas XI IPS 2 SMA Negeri 3 Sanggau yang berjumlah 33 siswa. Hasil pengamatan tersebut membuktikan bahwa penyesuaian isi terhadap topik, penggunaan lafal, intonasi, diksi, dan kelancaran dalam proses pembelajaran materi menyampaikan secara lisan hasil dari membaca pada siklus I belum menunjukkan nilai yang baik, karena belum mencapai indikator ketuntasan yaitu 75% dan dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Siklus II

Perencanaan siklus II dilakukan pada Selasa, 17 November 2015. Peneliti dan rekan sejawat berdiskusi dalam mempersiapkan instrumen yang digunakan untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Selain itu, peneliti juga melakukan diskusi dengan guru mengenai hal-hal atau kegiatan yang belum terealisasi pada siklus I sehingga dapat dimaksimalkan lagi pada siklus II.

Pelaksanaan siklus II dilakukan pada Rabu, 18 November 2015 pukul 12.00-13.15 dan Kamis, 19 November 2015 pukul 10.15-11.45 di SMA Negeri 3 Sanggau. Alokasi waktu yang digunakan 4 x 45 menit (2 kali pertemuan), yang melakukan tindakan ialah Ibu Arsyuna (guru bahasa Indonesia) dan peneliti beserta rekan sejawat melakukan observasi.

Pengamatan siklus II berfokus pada aspek-aspek yang belum terealisasi dalam siklus I. Aspek tersebut di antaranya pengamatan terhadap kemampuan guru, sikap siswa, dan kemampuan siswa dalam menyesuaikan isi pembicaraan, menggunakan lafal, intonasi, diksi, dan kelancaran yang tepat pada proses pembelajaran berdiskusi menggunakan metode Investigasi Kelompok.



Data di atas menunjukkan bahwa kemampuan menyesuaikan isi dengan topik serta penggunaan lafal, intonasi, diksi, dan kelancaran sudah mencapai hasil yang sangat memuaskan. Dapat dilihat telah melebihi KKM yaitu 75% pada setiap aspek. Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa metode Investigasi Kelompok dapat meningkatkan kemampuan berbicara Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 3 Sanggau.

Pembahasan

Pembahasan merupakan penyajian hasil dari sebuah proses penelitian secara lebih luas. Pada penelitian ini, akan dibahas mengenai peningkatan kemampuan berbicara menggunakan metode Investigasi Kelompok pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 3 Sanggau.

Pembahasan berkaitan dengan proses pembelajaran berbicara menggunakan Metode Investigasi Kelompok yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi pada setiap siklusnya. Selain itu, aspek-aspek yang perlu di observasi pada proses berbicara menggunakan metode Investigasi Kelompok adalah kemampuan menyesuaikan isi dengan topik, penggunaan lafal, intonasi, diksi, dan kelancaran. Untuk hasil belajar, pembahasan mengacu pada hasil tes siswa dalam berbicara sesuai dengan aspek yang dinilai.

Beberapa hal yang merupakan hasil pengamatan terhadap proses berbicara yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan isi dengan topik, penggunaan lafal, intonasi, diksi, dan kelancaran menggunakan metode Invesigasi Kelompok pada siklus I dan II. 1) Pada siklus I terdapat beberapa kegiatan yang belum terlaksana ataupun masih belum sesuai dengan RPP. Kemampuan guru yang belum tampak pada siklus I yaitu guru terlalu lama melakukan apersepsi. Sedangkan dalam mengaplikasikan metode masih belum berurutan, sehingga siswa bingung saat mengerjakan pekerjaan kelompok mereka. Pada siklus I penggunaan media yang belum terlaksana dan tidak ada kegiatan penutup

dikarenakan alokasi waktu yang terbatas, kurangnya pengelolaan kelas, dan tidak ada kegiatan penutup yang diberikan kepada siswa tentang proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. 2) Pada siklus I sikap siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran cenderung tidak aktif saat proses diskusi. Siswa masih ada yang sibuk dengan dirinya sendiri dan bercanda, siswa masih ada yang hanya diam di kelompoknya dan tidak membantu. Namun pada siklus II sudah mengalami peningkatan.

3) Pada siklus I dan II kemampuan siswa dalam menyesuaikan isi dengan topik sudah mencapai hasil yang baik, karena topik yang dibahas merupakan hal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga siswa tidak merasa asing dengan topik yang diberikan. 4) Penggunaan lafal pada siklus I masih berada dalam kategori belum memuaskan karena terdapat banyak kesalahan dalam menyebutkan vokal ataupun konsonan pada kata-kata tertentu dan siswa masih terpaku pada bahasa daerah atau bahasa sehari-hari. Namun setelah dilakukan evaluasi maka pada siklus II pemilihan diksi oleh siswa sudah semakin baik, penyebutan bahasa daerah tidak lagi digunakan. 5) Pada siklus I siswa cenderung malu-malu dalam berbicara sehingga intonasi dalam berbicara menjadi tidak jelas antara kalimat pertanyaan ataupun pernyataan. Namun pada siklus II mulai mengalami peningkatan. Walaupun ada beberapa siswa pada saat berbicara masih ada yang mengakhiri ucapannya dengan tertawa.

6) Kelancaran ketika berbicara sebenarnya sangat berkaitan dengan aspek sebelumnya, karena gagasan yang disampaikan akan mudah diterima apabila isi yang dibicarakan lancar dan sesuai, kemudian lafal dan intonasinya jelas, serta pemilihan diksinya tepat. Pada siklus I penyampaian gagasan dalam kalimat belum mencapai hasil yang memuaskan, mengalami peningkatan pada siklus II. Hal tersebut berkaitan dengan peningkatan pada isi, lafal, intonasi, dan diksi yang digunakan oleh siswa pada setiap siklusnya.

Penerapan metode Investigasi Kelompok pada pembelajaran menyampaikan secara lisan hasil dari membaca di kelas XI IPS 2 terbagi menjadi dua siklus pembelajaran. Adapun aspek yang diamati mencakup kemampuan siswa dalam menyesuaikan isi pembicaraan, serta penggunaan lafal, intonasi, diksi, dan kelancaran oleh siswa. Hasil penilaian aspek-aspek tersebut dikelompokkan lagi ke dalam beberapa kategori dengan rentang skor 1-4 Berikut adalah tabel hasil kemampuan berbicara materi menyampaikan secara lisan hasil dari membaca pada siklus I dan II disertai dengan peningkatan dari setiap siklus.

Hasil Kemampuan Berbicara pada Siklus I dan II

No	Indikator	Pencapaian		Metode Pencapaian
		Siklus I	Siklus II	
1	Isi	66,66	89,39	Investigasi Kelompok
2	Lafal	62,87	78,78	
3	Intonasi	63,63	79,54	
4	Diksi	63,63	76,51	
5	Kelancaran	65,90	81,81	
	Rata-rata	64,54	81,21	

Data di atas menunjukkan peningkatan kemampuan siswa terjadi pada setiap aspek. Dengan demikian, maka dapat dikemukakan bahwa penelitian tindakan kelas ini telah berhasil dan dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 3 Sanggau dalam kemampuan berbicara. Selain itu, metode Investigasi Kelompok juga memberikan pengaruh yang positif dalam proses belajar mengajar di kelas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sesuai dengan pemaparan di atas, maka keempat aspek yang diteliti mencakup kemampuan menyesuaikan isi, penggunaan lafal, intonasi, diksi, dan kelancaran pada saat berbicara oleh siswa secara keseluruhan mengalami peningkatan. Nilai rata-rata pada seluruh aspek menggunakan metode investigasi kelompok pada siklus I mencapai hasil 64,54 dan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh dari seluruh aspek yaitu 81,21 dengan peningkatan sebesar 16,67. Dari data tersebut dapat diperoleh hasil bahwa dari 33 siswa di kelas XI IPS 2 pada siklus I terdapat 17 siswa yang belum memperoleh nilai tuntas dan hanya 16 siswa yang memperoleh nilai tuntas. Namun, kenaikan terjadi pada siklus II dengan jumlah siswa yang memperoleh nilai tuntas sebanyak 28 siswa dan 5 siswa belum mencapai nilai tuntas.

Saran

Berdasarkan uraian mengenai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut. Guru dapat menggunakan metode investigasi kelompok dalam pembelajaran berdiskusi, sehingga pembelajaran lebih menyenangkan dan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab di antara siswa. Hasil penelitian tindakan kelas dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi guru dalam proses pembelajaran lebih inovatif dan tidak membosankan. Karena siswa akan lebih aktif, dan siswa yang kurang dalam penguasaan materi akan merasa terbantu oleh teman satu kelompoknya karena dalam pendekatan kooperatif lebih mengutamakan kerjasama tim. Siswa harus lebih aktif dan antusias dalam proses pembelajaran, agar interaksi antara guru dan siswa terjalin dengan baik dan pembelajaran dapat diterima dengan maksimal. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Diharapkan guru mampu mencari solusi untuk memecahkan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif antara guru dan siswa. Perlunya dukungan dari pihak sekiolah untuk melengkapi sarana dan prasarana untuk menunjang hasil belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Heryana, Nanang. 2008. *Bahan Ajar Berbicara*. Pontianak: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura.
- Kunandar. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.

Trianto.2013. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Goup.